

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat pertama untuk pembentukan karakter anak, pembentukan karakter yang baik dalam keluarga akan terwujud jika suasana di dalam keluarga menjadi harmonis dan dinamis serta membantu mereka untuk berkembang secara positif, untuk menciptakan kedua suasana tersebut diperlukan peran dari setiap anggota keluarga agar terjalin komunikasi dua arah serta koordinasi antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2011).

Koordinasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan kehidupan rumah tangga, gagal dalam berkomunikasi bisa mengancam keutuhan sebuah keluarga bahkan sampai pada tingkat perceraian (Irene et al., 2019). Hal itu menyebabkan banyak keluarga-keluarga yang tidak mampu untuk menjaga kelanggengan perkawinan mereka untuk berhenti di tengah jalan dan mengambil jalan pintas yaitu perceraian. Keluarga yang bercerai ini dikenal dengan istilah keluarga *broken home* (Irene et al., 2019).

Broken home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang dengan rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri sehingga menyebabkan perceraian (Muttaqin et al., 2019).

Secara psikologis remaja sangat ingin diperhatikan, namun secara emosional mereka ingin dianggap dewasa yang sudah mampu mengambil keputusan sendiri (Yohanes, 2017). Hal tersebut menjadi awal penentuan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya (Yohanes, 2017). Menurut Hurlock, Masa remaja akhir (*late adolescence*) berkisar pada usia 18-21 tahun. Pada periode ini adalah periode penting dalam perkembangan yang sering kali ditandai dengan berbagai perubahan psikologis, emosional, dan sosial (Huda, 2016).

Hurlock (1996) mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam meningkatkan percaya diri, memiliki pemikiran dan pandangan terhadap diri sendiri, pemikiran masa depan yang berpengaruh ke dalam perilaku dan tindakan serta sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

Remaja dengan keluarga yang harmonis mereka memiliki rasa percaya diri yang kuat karena mereka memiliki orang tua yang selalu ada untuk mereka dalam setiap situasi seperti kehangatan dalam sebuah rumah, remaja juga merasa termotivasi untuk mengejar impian mereka untuk merencanakan pendidikan, karier dan tujuan hidup karena mendapatkan dorongan positif dari orang tua dan remaja merasa nyaman berbicara dengan orang tua mereka tentang harapan, impian, dan kekhawatiran mereka terkait masa depan (Yunanto, 2021).

Hetherington et al. (2014) menunjukkan dalam beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Dalam penelitian lain mengemukakan bahwa anak yang orang tuanya

mengalami perceraian ketika dewasa akan mengalami kurangnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan merasa malu mengakibatkan anak sulit bergaul dengan orang lain, ketidakmampuan mengendalikan emosi ketika melampiaskan amarah membuat anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dengan keadaan dan lingkungan sekitarnya (Ningrum, 2023).

Banyak penelitian menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1990). Remaja yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat, bisa bersosialisasi, terbuka kepada siapapun serta bisa produktif dalam kegiatan untuk mencapai suatu kesuksesan (Titin, 2018). Hal ini disebabkan karena remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi remaja tersebut, kemudian remaja tersebut berpikiran bahwa jika memiliki masalah maka akan terselesaikan dengan berdiskusi dengan anggota keluarga (Titin, 2018).

Sementara dengan remaja *broken home*, remaja akhir mengalami tantangan dalam proses pemahaman arah hidup dan pembentukan pendirian tidak seperti remaja dengan orang tua yang harmonis dengan pengalaman seperti perceraian orang tua atau ketidakstabilan dalam lingkungan rumah tangga dapat memengaruhi cara mereka memandang hubungan, kepercayaan diri, dan cara mereka merencanakan masa depan, namun mereka mungkin mengalami kesulitan dalam

membayangkan masa depan yang stabil dan jelas, terutama karena perceraian dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang hubungan, keberhasilan, dan kebahagiaan (Karima, 2020).

Selain itu, mereka mungkin merasa bingung, sedih, marah, atau kecewa dengan situasi tersebut kemudian perasaan ini yang bisa memengaruhi kesejahteraan mental mereka dan kemampuan mereka untuk berkonsentrasi dalam kegiatan sehari-hari, termasuk pendidikan dan karier (Karima, 2020). Salah satu faktor keberhasilan agar remaja akhir berhasil dalam proses pencarian jati diri adalah dengan keterlibatan pihak keluarga. Namun, ketika remaja berada dalam kondisi *broken home* mereka sering kali menunjukkan masalah perilaku ataupun masalah psikis (Papalia et al., 2011).

Perceraian bagi anak adalah tanda kehilangan keutuhan keluarganya mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam seperti perasaan kehilangan, penolakan dan ditinggalkan (Adrian, 2010). Anak dalam hal ini bisa dari usia anak, remaja bahkan dengan usia dewasa, kemudian dampak yang bisa terjadi pada anak dari pasangan bercerai biasanya dari segi psikis seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri, sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan (Adrian, 2010). Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orangtua (Adrian, 2010).

Remaja secara terang-terangan menunjukkan ketidakpuasan terhadap orang tuanya, mulai melawan atau memberontak kemudian melakukan perbuatan

kriminal baik terhadap orang tua maupun terhadap dunia luar yang kelihatan tidak ramah baginya (Adhelia et al., 2023). Sehingga remaja merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, disebabkan perasan malu, minder, dan merasa kehilangan (Adhelia et al., 2023).

Hal ini ditunjang berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa banyak nya perceraian orang tua berdampak pada anak mereka yang menyebabkan remaja yang mengalami perceraian kedua orang tua memiliki tingkat masalah perilaku, emosi, perasaan malu, penolakan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang tidak mengalami perceraian (Adhelia et al., 2023). Penelitian lain yang dilakukan Masi (2021) keluarga yang tidak utuh seperti perceraian orang tua atau orang tua yang suka bertengkar dengan anak sangat berdampak terhadap kondisi psikologis nya, remaja yang mengalami itu semua akan merasa sedih, ditolak, marah, sakit hati, stress, merasa tidak nyaman, kecewa, tidak merasakan kedekatan emosional dengan keluarga, adanya penolakan dari keluarga yang membuat remaja tersebut berkeinginan untuk bunuh diri.

Penelitian dari Zubaidah (2016) menyebutkan dampak dari perilaku remaja dari keluarga *broken home* antara lain akan mengalami tekanan mental yang berat, mudah tersinggung (*sensitive*), menunjukkan sikap berontak, menjadi remaja yang penyendiri, menjadi remaja yang pemurung, kurang memiliki pengertian dan tanggung jawab, kemudian terhadap lingkungan akan merasa malu dan minder karena latar belakang mereka dari keluarga *broken home*.

Beberapa remaja korban perceraian orang tua berdampak pada penerimaan diri, remaja yang tidak dapat menerima dirinya sebagai korban perceraian orangtuanya akan menjadikan penerimaan dirinya rendah seperti remaja merasa tidak mempunyai keyakinan menghadapi persoalan, tidak menerima kenyataan dalam hidupnya seperti sering menyalahkan suatu takdir dan tidak dapat menerima kritikan dari orang sekitar. Menurut Cole (2004) dampak perceraian dengan penerimaan diri rendah adalah yaitu beberapa remaja merasa diabaikan oleh orangtua yang meninggalkannya meskipun mereka memenuhi kebutuhan kasih sayang dan ekonomi, mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan pada perubahan akibat perceraian, menarik diri dari teman-teman lama dan dari kegiatan favoritnya, kehilangan minat belajar, melakukan tindakan yang tidak bisa dilakukan atau perbuatan yang tidak dapat diterima seperti mencuri, membolos, membully bahkan menjadi anak nakal disekolah.

Beberapa remaja juga mulai menggunakan bahasa yang kasar dan agresif atau memberontak. Mereka juga merasa marah dan tidak yakin akan kepercayaannya sendiri menyangkut hubungan dengan orang lain seperti cinta, persahabatan, pertemanan bahkan keluarga. Mereka menjadi tertutup, menarik diri, tidak mampu bersosialisasi, kurang bahagia dan mulai mengawatirkan persoalan orang dewasa, seperti keuangan dan keluarga, merasa wajib menanggung lebih banyak tanggung jawab orang dewasa dalam keluarga (Cole, 2004).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa remaja, remaja yang terdapat penerimaan diri yaitu remaja tersebut memiliki keyakinan yang kuat dalam menghadapi suatu tantangan seperti menerima situasi keluarga dengan bijak dan

tidak merasa bersalah atas kondisi perceraian mereka mencari dukungan dari lingkungan yang positif seperti teman dekat atau anggota keluarga yang mendukung, selain itu mereka juga mengembangkan percaya diri dengan fokus pada minat atau melakukan hobi yang memberikan kebahagiaan sehingga tidak terlalu memikirkan keadaan rumah sehingga fokus pada kegiatan dan merawat diri mereka ketika memiliki permasalahan keluarga.

Beberapa remaja juga mempelajari teknik untuk mengelola stress dan memperluas keterampilan pemecahan masalah dalam menghadapi suatu permasalahan keluarga dengan menggunakan pengalaman sebagai sumber dari kekuatan seperti menyelesaikan permasalahan dengan kepala dingin, tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan permasalahan, bersikap tenang dan tidak termakan emosi ketika dihadapi dengan permasalahan keluarga.

Namun, dalam rentang waktu tertentu remaja mengalami kesulitan menerima diri mereka sendiri, mereka merasa sering menutup diri dan menarik diri dari interaksi sosial dengan menyembunyikan perasaan sedih mereka karena merasa orang lain tidak mengerti dan peduli menjadikan mereka individu yang menyendiri yang tidak memiliki teman, kemudian mereka merasa kesulitan fokus atau kurangnya konsentrasi dalam kegiatan sehari-hari, tidak merawat diri karena sering memikirkan permasalahan keluarga serta mengabaikan penampilan diri. Kemudian ketika berada di sekolah mereka cenderung melamun ketika melakukan suatu aktifitas seperti belajar, berada di lingkungan sekolah, mengobrol dengan teman dan berada di jalanan.

Remaja juga melakukan hal negatif seperti *self-harm* agar mengatasi rasa sakit dengan berbagai cara seperti mencabut helaian rambut, membuat *barcode* di tangan bahkan mereka memiliki perasaan sedih yang berujung depresi karena kehilangan minat pada kegiatan yang sebelumnya dinikmati menjadi kehilangan minat, perubahan pola tidur karena memikirkan permasalahan keluarga, serta perasaan putus asa seperti kekosongan dan memiliki perasaan atas ketidakpastian akan masa depan karena rasa cemas yang membuat mereka malas untuk melakukan suatu kegiatan sekolah, merasa malas menggapai cita-cita dengan bermalasan di kamar serta malas untuk melakukan hal positif.

Penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Indriana et al., 2017) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima semua aspek yang ada pada diri sendiri, baik itu kekurangan atau kelebihan. Dengan memiliki penerimaan diri yang tinggi, individu dapat secara logis mengevaluasi peristiwa yang tidak menyenangkan tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, rasa malu, atau ketidakamanan. Individu mampu mengatur keadaan emosinya ketika terpuruk, mengontrol cara berpikir, dapat menerima keterbatasan dan menerima apa yang telah terjadi (Noviani et al., 2020).

Penerimaan diri yang rendah yaitu sering menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah, tidak mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah yang dihadapi karena penerimaan diri mereka. Sebagian besar dipengaruhi oleh reaksi dan pandangan orang lain terhadap sikap, sulit untuk menghargai dirinya sendiri, tidak memiliki tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan, tidak menerima

pujian dari orang lain dan menanggapi sebagai hinaan dan sindiran (Noviani et al., 2020). Adapun penelitian terdahulu dikatakan bahwa penerimaan diri itu bisa muncul karena individu sudah bisa memaafkan apa yang terjadi dan dalam psikologi memaafkan biasa dikenal dengan *forgiveness* (Noviani et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, remaja yang memaafkan yaitu menerima dan memahami dengan tidak menyalahkan salah satu orang tua dan mencoba melihat dari berbagai sudut pandang ketika sedang berdiskusi mengenai permasalahan keluarga, remaja tidak merasa cemburu dengan teman yang memiliki keluarga harmonis dan remaja juga menunjukkan empati terhadap kedua orang tua dengan mendengarkan dan memahami perspektif orang tua ketika sedang mengobrol. Selain itu, remaja memperbaiki hubungan serta mengambil inisiatif dengan terlibat kegiatan bersama membangun hubungan yang harmonis yaitu menjaga komunikasi untuk memperkuat ikatan keluarga dengan percakapan yang jujur dan empatik dengan anggota keluarga lainnya untuk memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain.

Akan tetapi remaja belum memaafkan karena masih menyimpan perasaan sakit hati, kekecewaan dan dendam terhadap kedua orang tuanya dengan tidak menghubungi atau menolak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kedua orang tua serta menjauhi salah satu seperti ibu atau ayah. Beberapa remaja menyalahkan salah satu orang tua atas perceraian dan merasa bahwa salah satu pihak adalah penyebab dari masalah keluarga, mereka menolak berinteraksi atau menghabiskan waktu dengan salah satu orang tua karena merasa mereka tidak memiliki kewajiban untuk mempertahankan hubungan dengan mereka.

Selain itu remaja mengaku memiliki kepercayaan diri yang rendah ketika berada di lingkungan sosial terlihat minder terhadap orang lain karena akibat dari perceraian kedua orang tuanya yang menjadikan pribadi yang tertutup selalu menyendiri lebih memilih untuk menghabiskan waktunya di kamar ataupun keluar rumah sendirian, kemudian beberapa remaja mendapatkan motivasi untuk bunuh diri sebagai bentuk kekecewaan terhadap orang tua dan merasa dirinya lebih egois, keras kepala, lebih sensitif, dan gampang merasa cemas dalam menghadapi sesuatu.

Forgiveness atau pengampunan dapat menjadi faktor penting dalam membantu anak korban perceraian orang tua dalam mengatasi kesulitan emosional dan psikologis yang terkait dengan situasi tersebut (Walton, 2005). *Forgiveness* merupakan karakter positif yang membantu menurunkan ego agar tercapainya keharmonisan dan menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. *Forgiveness* dapat memperbaiki hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa proses pemaafan merupakan berubahnya karakter negatif menjadi positif yang dirasakan dan dialami seseorang yang tersakiti kepada orang yang menyakitinya (Walton, 2005).

Beberapa penelitian telah meneliti peran *forgiveness* dalam mengurangi kesulitan emosional pada anak korban perceraian orang tua (Walton, 2005). Keadaan ini sejalan dengan temuan Harefa et al. (2021) yang menemukan bahwa berdamai dengan keluarga yang hancur atau orang tua yang pemaaf sulit dilakukan individu karena banyaknya pengalaman traumatis yang dialaminya di sana. Individu yang memiliki *forgiveness* yang tinggi akan membuat individu menjadi

lebih lega karena mengeluarkan perasaan negatif, memiliki kekhawatiran yang rendah, lebih positif tentang diri mereka sendiri maupun orang lain yang telah menyakiti mereka, tidak membanding bandingkan dengan orang lain dan bisa mencapai kebahagiaan meskipun hal tersebut menyakitkan dalam menjalani kehidupan (Harefa et al., 2021).

Selain itu, *forgiveness* yang rendah merasakan emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, dendam, malu, tidak menerima keadaan keluarganya, bahwa mereka sering membandingkan keadaan keluarganya dengan keadaan keluarga yang utuh. Selain itu, dampak yang paling dirasakan setelah pertengkaran maupun perceraian orang tua adalah sulitnya untuk mengontrol emosi, mereka menjadi lebih mudah untuk marah, sedih, perasaan bersalah (Nurhikmah, 2022).

Menurut penelitian dari Adhelia (2022) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* atau *forgiveness* dengan penerimaan diri, karena ada kemungkinan bahwa kemampuan untuk penerimaan diri dapat memperkuat *forgiveness*, begitu pula sebaliknya proses *forgiveness* dapat membantu remaja mengatasi perasaan bersalah atau dendam yang mungkin menghalangi penerimaan diri, adapun sebaliknya, penerimaan diri yang kuat dapat memungkinkan remaja untuk melepaskan ketidakmampuan dan memaafkan orang lain. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan ini menjelaskan tentang bagaimana penerimaan diri dan *forgiveness* saling mempengaruhi yang dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian yang menunjukan semakin tinggi skor penerimaan diri maka semakin tinggi *forgiveness*. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah skor penerimaan diri maka semakin rendah pula skor *forgiveness* pada remaja.

Berdasarkan hasil fenomena diatas, banyaknya remaja yang memiliki penerimaan diri dan *forgiveness* rendah, maka peneliti memilih remaja dalam penerimaan diri dan *forgiveness* karena pada masa remaja merupakan masa yang labil. Disisi lain remaja membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tua, akan tetapi dengan terjadinya perceraian yang membuat remaja sulit untuk diarahkan karena remaja sudah merasakan kehadiran kedua orang tua itu penting bagi dirinya, kebutuhan emosional remaja juga terpenuhi, serta sadar akan tujuan yang dicapainya, kemudian remaja rentan mengambil suatu keputusan secara tidak matang kemudian muncul dampak negative yaitu terjadinya *self-harm*, depresi, memiliki kesehatan mental yang buruk yaitu kecenderungan untuk bunuh diri, emosi yang tidak stabil (Fahra et al., 2021). Penting bagi remaja memiliki penerimaan diri dan *forgiveness* agar remaja mampu menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, walaupun harus berdampingan dengan kondisi *broken home* yang dianggap menyakitinya (Fahra et al., 2021).

1.2. Identifikasi Masalah

Remaja yang *broken home* merupakan remaja yang berasal dari orang tua yang bercerai ketika memasuki usia remaja, yang mana ayah dan ibu dari anak tersebut tidak berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang semestinya. Remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakbahagiaan,

rendahnya kontrol diri, dan tidak memiliki kepuasan dalam hidup (Karima, 2020). Selain itu remaja merasa penuh dengan konflik batin serta mengalami frustrasi selain itu anak juga memiliki perasaan peka dari pada anak-anak yang lain, disebabkan perasaan malu, minder, dan merasa kehilangan (Adhelia et al., 2023).

Dampak dari perceraian orang tua bisa meminimalisir hal negatif dengan penerimaan diri. Dengan adanya penerimaan diri, individu mampu mengatur keadaan emosinya ketika terpuruk, mengontrol cara berpikir, dapat menerima keterbatasan dan menerima apa yang telah terjadi. Akan tetapi faktanya beberapa remaja belum bisa menerima atas perceraian kedua orang tuanya yaitu sering menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah, tidak mempunyai keyakinan akan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah yang dihadapi (Indriana et al., 2017).

Forgiveness juga merupakan aspek penting, disamping dari penerimaan diri proses *forgiveness* juga memegang peranan yaitu bisa meminimalisir dampak negative dari perceraian orang tua (Harefa et al., 2021). Individu yang memaafkan menjadi lebih lega karena mengeluarkan perasaan negatif, memiliki kekhawatiran yang rendah, lebih positif tentang diri mereka sendiri maupun orang lain, tidak membandingkan dengan orang lain dan bisa mencapai kebahagiaan (Harefa et al., 2021). Akan tetapi faktanya banyak remaja yang belum bisa memaafkan orang tua berpisah, mereka memiliki emosi-emosi negatif seperti marah, kecewa, sedih, dendam, malu, tidak menerima keadaan keluarganya, sering membandingkan dengan orang lain. Selain itu dampak yang paling dirasakan setelah pertengkaran maupun perceraian orang tua adalah sulitnya untuk

mengontrol emosi, mereka menjadi lebih mudah untuk marah, sedih, perasaan bersalah (Harefa et al., 2021).

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan positif antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja yang mengalami *broken home* dengan orang tua bercerai.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui hubungan positif antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja *broken home* dengan orang tua bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja *broken home* dengan orang tua bercerai, selain itu hasil dari penelitian ini juga dapat menambah konteks kajian ilmu psikologi klinis pada penerimaan diri dan *forgiveness* pada remaja yang mengalami *broken home*. Sehingga hal tersebut bisa dikaji lebih dalam lagi mengenai penanganan yang diberikan pada remaja *broken home*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat untuk masyarakat

Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *forgiveness* pada remaja *broken home* dengan orang tua bercerai dan kepada suatu lembaga tertentu diharapkan agar membuat suatu program khusus terhadap remaja *broken home* untuk meningkatkan penerimaan diri dan *forgiveness* pada remaja dengan program konseling.

2. Manfaat untuk orang tua

Manfaat untuk orang tua yaitu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik untuk anak-anak mereka mendukung proses pemulihan dengan cara melakukan hal yang lebih aktif dalam membantu anak mereka pulih dari dampak emosional yang timbul akibat situasi perceraian.

3. Manfaat untuk remaja

Manfaat untuk remaja yaitu bagi remaja yang orang tuanya bercerai, penelitian ini juga dapat membangun keterampilan hubungan seperti berkomunikasi dengan orang tua, menjalin hubungan yang baik dengan orang tua atau bersosialisasi termasuk kemampuan penerimaan diri dan *forgiveness* agar mampu menerima dan memaafkan semua yang terjadi, selain itu meningkatkan kualitas hubungan keluarga dengan memperkuat hubungan dengan anggota keluarga lainnya meskipun dalam kondisi yang sulit.